

**MEMPERKOKOH KEARIFAN LOKAL GUNA MENGHADAPI
ANCAMAN NIRMILITER DI KECAMATAN JAGAKARSA,
JAKARTA SELATAN**

***STRENGTHENING LOCAL WISDOM IN ORDER TO FACE NON-MILITARY THREAT
IN JAGAKARSA DISTRICT, SOUTH JAKARTA***

Alimisna dan Daryono
Puslitbang Strahan Balitbang Kemhan
Jl. Jati No.1, Pondok Labu Jakarta
misna@gmail.com; daryono78@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini meriset potensi penguatan kearifan lokal Betawi di salah satu wilayah cagar budaya. Jakarta merupakan kota yang heterogen dan masyarakatnya kekurangan kesadaran melestarikan budaya lokal. Ini dapat berkonsekuensi pada terkikisnya rasa persatuan dan belum optimalnya pengelolaan budaya lokal sebagai kekuatan pertahanan nirmiliter. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropologi Koentjaraningrat dan teori tradisional oleh Suwarsono. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis deskriptif untuk menentukan permasalahan yang menonjol. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah instansi yang terkait dengan masyarakat yang kami temui di wilayah Kecamatan Jagakarsa yang diambil secara acak. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi kearifan lokal sosial budaya masyarakat Setu Babakan berupa gotong-royong, toleransi, musyawarah masih ada tetapi sudah tidak utuh dan upaya-upaya memperkokoh kearifan lokal sebagai guna menghadapi ancaman nirmiliter perlu dilaksanakan melalui acara daur hidup, pariwisata, kurikulum pendidikan dan kegiatan kesenian.

Kata kunci: kearifan lokal, ancaman nirmiliter

ABSTRACT

This research will explore the potency of strengthening the local socio-cultural wisdom as a resource to envisage the non-military threat in the Jagakarsa District, South Jakarta. Jakarta represents a heterogeneous city and its society lacking in awareness to preserve the local culture. This would lead to erosion on the feeling of unity and the inadequacy of local culture utilization as nonmilitary defensive force. The theory used in this research is the anthropological theory from Koentjaraningrat and traditional theory from Suwarsono. This research utilized qualitative research method and descriptive analysis to determine the obtrusive problem. The informants involved in this research are the institutions pertained to the society we encountered in District of Jagakarsa which we obtain through random sampling. The analysis of the obtained data indicates the local wisdom potential of Setu Babakan society still holds in the form of gotong-royong, tolerance, musyawarah but already not whole and the efforts to uphold the local wisdom as the means to face nonmilitary threat has to be initiated through the ritual of life cycle, tourism, education curriculum and activity of artistry.

Keywords: local wisdom; nonmilitary threat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras. Terdapat kurang-lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat-istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya di Indonesia. Adat-istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan seperti: hubungan

sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat bersangkutan. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri masing-masing daerah.

Budaya yang sudah ada ini memuat kearifan lokal suatu masyarakat yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara pandang yang dapat

mengembangkan potensi dan sumber daya lokal menjadi kekuatan mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, nilai kearifan yang positif dan sesuai dengan masa sekarang sepatutnya dijadikan nilai pegangan generasi penerus agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kedamaian dalam masyarakatnya.

Selain berwujud fisik dan visual, keanekaragaman budaya, sosial kemasyarakatan yang terkandung di dalam kearifan lokal umumnya bersifat verbal dan tidak sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Untuk itu, perlu dikembangkan suatu bentuk manajemen pengetahuan (*knowledge management*) terhadap berbagai jenis kearifan lokal tersebut agar dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan dan perancangan kebijakan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana memperkokoh kearifan lokal guna menghadapi ancaman nirmiliter.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan unsur tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa yang menjadi bagian-bagian tatanan fisik bangunan dan kawasan dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Menurut Rahyono (2009:7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman. Artinya, kearifan lokal adalah produk masyarakat tertentu yang diperoleh dari pengalaman mereka yang belum tentu dialami masyarakat lain. Nilai-nilai yang sudah melalui perjalanan panjang tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat bersangkutan sepanjang keberadaannya. Selain itu, menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan budaya lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan secara dinamis, berkembang dan diwariskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

Dari definisi-definisi ini kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka. Mereka menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya

dan meneruskannya ke generasi mendatang. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

2. Konsep pertahanan nirmiliter. Pertahanan nirmiliter adalah peran serta rakyat dan segenap sumber daya nasional dalam pertahanan negara, baik sebagai komponen cadangan dan komponen pendukung untuk menghadapi ancaman militer maupun berfungsi sebagai pertahanan sipil terhadap ancaman nirmiliter. Fungsi pertahanan nirmiliter yang diwujudkan dalam Komponen Cadangan dan Komponen Pendukung merupakan pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 7 Ayat (2).

Fungsi pertahanan sipil dalam menghadapi ancaman nirmiliter sebagaimana dimaksud UU No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara Pasal 7 Ayat (3) terdiri atas fungsi untuk penanganan bencana alam, operasi kemanusiaan, sosial budaya, ekonomi, psikologi pertahanan yang berkaitan dengan kesadaran bela negara, dan pengembangan teknologi. Fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab instansi pemerintah di luar bidang pertahanan sesuai dengan jenis dan sifat ancaman yang dihadapi.

3. Ancaman nonmiliter/nirmiliter. Secara umum, ancaman nonmiliter memiliki dimensi penanganan yang berbeda dengan ancaman militer. Ketika negara menghadapi ancaman nirmiliter, sistem pertahanan negara disusun dalam lapis pertahanan nirmiliter. Langkah-langkah penanganan dengan pendekatan nirmiliter diambil dengan memberdayakan instrumen ideologi, politik, ekonomi, psikologi, sosial budaya, informasi dan teknologi serta hukum dan HAM. Inti pertahanan nirmiliter adalah pertahanan secara nonfisik yang tidak menggunakan senjata. Pertahanan nonmiliter diwujudkan dalam peran dan lingkup fungsi kementerian/ lembaga pemerintah nondepartemen (LPND) di luar bidang pertahanan melalui penyelenggaraan pembangunan nasional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

4. Sistem pertahanan negara yang dianut oleh

NKRI merupakan sistem pertahanan semesta yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya. Sistem pertahanan ini dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berkelanjutan untuk menegakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan seluruh bangsa dari segala ancaman.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang akan diteliti di sini bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Objek penelitian adalah titik perhatian suatu riset. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pemda, tokoh masyarakat, tokoh agama, pelajar dan masyarakat di wilayah Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Analisis data kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2007:248), dilakukan dengan bekerja, mengorganisasikan, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola lalu menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi kearifan lokal yang ada di Setu Babakan Kecamatan Jagakarsa. Jakarta memiliki beragam keunikan. Sebagaimana yang kita ketahui, etnis Betawi merupakan percampuran dari beberapa etnis seperti Bugis, Hindu, Cina, Melayu, Arab, Belanda serta Portugis. Hal tersebut yang menjadikan kebudayaan Betawi beragam. Keragaman tersebut menimbulkan ciri masyarakat Betawi yang tersendiri.

Masyarakat Betawi pada dasarnya merupakan masyarakat yang terbuka atau egaliter. Masyarakat Betawi tidak pernah merasa “mentang-mentang” ataupun egois di daerahnya sendiri. Masyarakat Betawi sangat menghargai para pendatang. Misalnya, setiap ada acara etnis lain selalu diundang dan dianjurkan untuk memakai baju adat daerah

mereka sendiri. Selain itu, kearifan lokal warga Betawi yang selalu mencari solusi dengan cara yang elegan, kuat rasa humor tanpa harus kehilangan substansi merupakan satu keunikan yang harus dipertahankan. Upacara adat yang sering dilaksanakan dalam berbagai acara adat mengandung nilai kearifan lokal sebagai berikut:

- a. Nilai kegotongroyongan. Menurut narasumber yang kami temui, nilai kegotongroyongan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam upacara daur hidup, keluarga, tetangga terdekat maupun para kerabat akan datang tanpa diundang untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang mempunyai hajatan. Kadang kala bukan hanya tenaga yang mereka sumbangkan tetapi juga bahan makanan seperti sembako, lauk-pauk, serta kue-kue. Sifat kegotongroyongan ini bukan semata-mata tanpa pamrih melainkan mengandung prinsip resiprositas (timbang balik) di antara sesama anggota masyarakat. Pamrih atau balasan yang akan diterima tidak datang pada saat itu akan tetapi pada saatnya nanti.
- b. Nilai agama yang kental (religius). Masyarakat dan tokoh masyarakat sangat dominan dalam menegakkan nilai-nilai sesuai dengan keyakinan yang dianutnya yakni Islam. Tetapi masyarakat tidak mendiskriminasi agama lain. Masyarakat Betawi dapat hidup berdampingan dengan agama lain yang ada di Indonesia karena agama tersebut tersebar di seluruh daerah Jakarta. Kalau kita lihat, toleransi hidup beragama di Setu Babakan, Kecamatan Jagakarsa sangat besar.
- c. Nilai musyawarah. Nilai musyawarah sangatlah diutamakan, bahkan menjadi ciri hakiki masyarakat Betawi. Hal ini dapat dilihat pada acara daur hidup. Sebelum acara dilaksanakan, musyawarah dan mufakat di antara keluarga dan pemuka masyarakat diadakan terlebih dahulu. Segala hal akan direncanakan, baik biaya yang dibutuhkan hingga kepanitiaan untuk mengatur tenaga yang membantu. Biaya bisa didapat dari iuran keluarga dan kerabat yang sudah disepakati.

- d. Nilai toleransi yang tinggi. Masyarakat Betawi memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap kaum pendatang. Hal ini sudah diresapi sejak beratus tahun silam hingga sekarang. Kebudayaan Betawi semakin semarak karena adanya budaya baru yang datang. Unsur budaya tersebut akan berasimilasi dengan kebudayaan Betawi sendiri.
 - e. Nilai humoris yang elegan. Masyarakat Betawi gemar bercanda dalam menyampaikan teguran terhadap hal-hal yang mereka pikir tidak sesuai dengan budaya mereka. Ini dilakukan agar orang tidak tersinggung perasaannya. Masyarakat Betawi juga berbicara terbuka sesuai kenyataan, tanpa basa-basi. Hal ini dimaksudkan agar orang cepat mengerti dan tidak timbul fitnah.
 - f. Nilai peduli lingkungan dalam membangun. Masyarakat Betawi peduli terhadap lingkungan ketika membangun rumah. Mereka menatanya dengan asri, mempunyai halaman luas ditanami oleh pepohonan. Karbon dioksida atau polusi udara dapat diserap oleh pepohonan tersebut. Rumah masyarakat Betawi juga mempunyai beranda luas terbuka untuk berdiskusi antarkeluarga memecahkan masalah.
 - g. Budaya berpakaian sesuai dengan syariat serta tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Dalam kesehariannya, orang-orang Betawi biasa mengenakan pakaian sederhana. Para pria mengenakan baju koko atau baju sadariah berwarna polos, celana kolor panjang bermotif batik sederhana, kain pelekat berupa sarung atau selendang yang diselempangkan di pundak, serta peci berwarna hitam berbahan beludru. Sedangkan para wanita umumnya mengenakan baju kurung berlengan pendek, kain batik bermotif geometri dengan warna cerah, serta kerudung yang serasi dengan warna bajunya.
2. Upaya memperkokoh kearifan lokal di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.
 - a. Memperkokoh nilai-nilai kegotongroyongan dengan tetap mempertahankan acara daur hidup yang melingkupi pernikahan, kelahiran, khitan, pindah rumah dan meninggal. Semua acara tersebut masih mengandung nilai kegotongroyongan. Dalam menjaga keamanan lingkungan, diadakan pula ronda yang dilakukan masyarakat setempat secara bergilir tanpa pamrih.
 - b. Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan dan agama. Konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual, serta perbedaan lainnya. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil sehingga tercapai kesamaan sikap.
 - c. Untuk melestarikan budaya berpakaian, dilaksanakan kontes pakaian Betawi. Pemerintah daerah juga membuat regulasi untuk instansi yang berada di wilayah Jakarta agar memakai pakaian adat Betawi pada hari Jumat. Laki-laki memakai baju koko dan perempuan memakai baju kurung.
 - d. Melestarikan budaya pariwisata. Untuk kegiatan preservasi dan konservasi di Setu Babakan, pengelolaan kawasan dilakukan meliputi penataan pengelolaan pengunjung dan bangunan hingga infrastruktur di dalamnya. Kawasan Setu Babakan ini memiliki luas area yang sangat besar. Agar lebih mudah, area dibagi menjadi tiga zona. Zona 1 untuk kawasan di sebelah utara. Zona 2 di kawasan selatan. Zona 3 merupakan kawasan yang saat ini sedang dibangun.
 - e. Meningkatkan aktivitas di Kawasan Setu Babakan. Aktivitas di bidang ekonomi sudah terlihat di sebelah utara dan selatan. Barang dagangan yang diperjualbelikan merupakan produk khas budaya Betawi, mulai dari kerak telur sampai dengan pakaian batik.
 - f. Menjadikan budaya Betawi bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Pemda DKI sudah menetapkan mata pelajaran Pembelajaran Budaya Jakarta (PLBJ) dalam kurikulum sekolah. Pelajar-

pelajar nampak sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sekolah pun mengolaborasikannya dengan kegiatan Pramuka.

- g. Mempertahankan seni dan budaya. Di Perkampungan Setu Babakan, bangunan-bangunan berarsitektur Betawi sudah tidak 100% utuh kecuali bagian teras atau serambi yang masih dapat dijumpai dalam bentuk dan ukuran seadanya.
- h. Kawasan Setu Babakan ini sering dijadikan pusat kegiatan yang bersifat Islami, baik itu berskala kecil maupun berskala besar. Pusat kegiatan biasanya terdapat di panggung besar ataupun plaza.

3. Kearifan lokal berfungsi menghadapi ancaman nirmiliter. Masyarakat pada umumnya masih belum begitu paham tentang ancaman nirmiliter sehingga belum tahu apa-apa saja yang termasuk di dalamnya. Pertahanan nonmiliter disebut juga dengan pertahanan nirmiliter. Hal ini merupakan kekuatan pertahanan negara yang dibangun dalam kerangka pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan nasional dan dipersiapkan untuk menghadapi ancaman nirmiliter. Lapis pertahanan nirmiliter tersusun mencakup fungsi keamanan untuk keselamatan umum melalui penanganan bencana alam dan operasi kemanusiaan lainnya. Selain itu, lapis pertahanan ini juga mencakup dinamika sosial budaya, ekonomi, psikologi yang berkaitan dengan membangkitkan kesadaran bela negara dan pengembangan teknologi. Inti pertahanan nirmiliter adalah pertahanan secara nonfisik dan tidak menggunakan senjata seperti yang dilakukan oleh lapis pertahanan militer. Ia dilakukan dengan pemberdayaan aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan teknologi melalui profesi, pengetahuan, keahlian, serta kecerdasan dan bertujuan mewujudkan masyarakat yang sejahtera serta berkeadilan.

Selain itu, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam memperkuat kearifan lokal di Kecamatan Jagakarsa yang antara lain:

- a. Melaksanakan sistem pertahanan keamanan merata yaitu mengajak seluruh warga menjadi bagian integral pertahanan

negara. Sumber daya nasional yang utama dan terpenting adalah manusia. Selain itu, pilihan kebijakan pemerintah akan lebih luas jika para pembuat kebijakan dapat bekerja sama dengan pihak luar, terutama universitas atau kalangan akademisi. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sumber daya perang nirmiliter negara-negara yang tidak memiliki sumber daya alam. Para pemimpin negara-negara ini paham, negara dan rakyatnya hanya bisa bertahan hidup jika unggul dalam perang sains, teknologi, dan pengetahuan.

- b. Memperkokoh dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat umum, untuk mempertahankan kawasan Setu Babakan. Dukungan ini bisa berupa perbaikan infrastruktur jalan ataupun pengadaan fasilitas umum lainnya yang menunjang. Sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya pun harus memiliki kompetensi sehingga semua pihak dapat berkolaborasi secara maksimal. Perkampungan Betawi yang ada pada saat ini hendaknya tetap dipertahankan keberadaannya. Bangunan-bangunan baru bahkan perlu berkiblat mengikuti pola-pola arsitektur Betawi.
- c. Setu Babakan sebagai sarana wisata air, agro, dan budaya. Saat ini Setu Babakan sudah memiliki kegiatan-kegiatan ekonomis yang bersifat rekreatif, seperti keramba ikan dan pemancingan yang resmi maupun bebas untuk umum. Selain adanya rumah Betawi, kesenian budaya Betawi seperti orkes Melayu, orkes keroncong, gambang kromong juga terlihat. Untuk memfasilitasi kegiatan agama penduduk mayoritas, panggung terbuka untuk berpentas juga dibangun.

KESIMPULAN

Kawasan Perkampungan Setu Babakan memiliki kearifan lokal sosial budaya yang potensial, merupakan daerah cagar budaya yang harus dilestarikan, serta dapat dijadikan sebagai sarana menghadapi ancaman budaya asing. Untuk memperkuat potensi kearifan lokal sosial budaya yang ada diperlukan koordinasi yang

saling mendukung di antara elemen-elemen, baik pihak pemerintah maupun masyarakat sekitar kawasan Setu Babakan. Dengan memperkokoh potensi kearifan lokal sosial budaya yang ada, ancaman pertahanan nirmiliter di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan dapat dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agung, W. (2011). Peran Serta Masyarakat dalam menciptakan perumahan ber"arsitektur" Betawi di Setu Babakan. Diakses tanggal 22 Juli 2013 dari <http://peneliti.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/05/agung-wahyudi2.pdf>
2. *Buku putih pertahanan Indonesia, 2008: Disahkan dengan Peraturan Menteri Pertahanan, Republik Indonesia nomor PER/03/M/II/2008 tanggal 18 Februari 2008.* (2008). Jakarta: Departemen Pertahanan, Republik Indonesia.
3. Budihardjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur; Perumahan Perkotaan.* Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.
4. Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
5. Kartika, Y & Rina, K. (2013). Pelestarian Kampung Kauman Semarang sebagai Kawasan Wisata Budaya. *Jurnal Teknik PWK*, 2(2).
6. Katarina, B. R. (t.t.). Identifikasi Pola Pekarangan pada Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan, Jakarta Selatan, [online]. Diakses tanggal 22 Juli 2013 dari http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1191/1/A06kbr_abstract.pdf
7. Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.
8. Marfai, M. A. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
9. Masyur, F. (2012). Pola Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan-Jakarta Selatan. Naskah Penulisan Ilmiah Universitas Gunadarma.
10. Prasetya, J. T. dkk. (2011). *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta
11. Rahardjo, T., Birowo, M.A., & Darmahastuti, R. (2012). *Kearifan Lokal Konsep Aplikasi.* Jakarta: Andi.
12. Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal.* Bandung: Kiblat.
13. Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
14. Sauri, S. (2010). Revitalisasi Pendidikan Sains dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa untuk Menghadapi Tantangan Global. Makalah disampaikan pada seminar nasional PASCA Sarjana UNY.
15. Soekartawi, A. H. & Librero, F. (2005). *Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Experiences in Indonesia and the Philippines.*
16. Surya, M. (2006). Makalah dalam Seminar "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pendidikan Jarak Jauh dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran", diselenggarakan oleh Pustekkom Depdiknas di Jakarta.